

LINGUISTIK KLASIK DAN MODERN

Siti Maria Ulfah

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

eduinsan75@gmail.com

M. Kamal

Guru Bahasa Arab MAN Insan Cendekia Jambi

eduinsan75@gmail.com

Abstrak

Era perkembangan linguistik pada umumnya, telah mengenal berbagai metode bahasa, diantara yang populer adalah metode bahasa Tradisional dan metode Deskriptif. Aliran tradisional menganalisis bahasa sebagai terurai si "pelaku" dan "Tindakan" (*actor and action*). Ujaran dalam berbahasa dibagi menjadi beberapa unsur dan digolongkan pada jenis-jenis kata (*parts of speech*), Aliran *Tradisionalisme* menganalisis kalimat atas *Subjek, prediket, objek*, dan jenis kata yang mendukung *subjek, prediket, objek*. sehingga dikenal beberapa istilah seperti *subject, predicate, gender, number, case, person, tense, mood*. Aliran deskriptif ditandai dengan terbitnya buku *Course de Linguistique General* karya sarjana Swiss, Ferdinand de Saussure pada tahun 1916. Saussure untuk pertama kalinya memberikan tela'ah pada bahasa sebagai satu struktur, hingga pendekatannya ini sering disebut *structural Linguistics*. Ada tiga aliran yang sangat berpengaruh dalam studi bahasa pada masa ini, yaitu ; *Pertama, المدرسة اللغوية البنوية (Structural Linguistic)*, *Kedua, مدرسة النحو التوليدي التحويلي (Transformational-Generatif Grammar)*, *Ketiga, مدرسة القوالب (Tagmemic Analysis)*. Artikel ini akan memaparkan secara singkat mengenai perkembangan studi tata bahasa dari masa ke masa Perkembangan metode analisis bahasa ini dimulai sejak era klasik (Grik/Yunani) sampai pada era kebangkitan Eropa (antara abad XVIII s/d abad ke XIX).

Kata Kunci: *Aliran, tata Bahasa, klasik, modern, strukturalisme, deskriptif.*

ABSTRACT

The era of linguistic development in general, has recognized various language methods, among the popular ones are the traditional language method and the descriptive method. Traditional schools analyze language as a breakdown of the "doer" and "Action" (actor and action). Speech in language is divided into several elements and classified into the types of words (parts of speech). The flow of Traditionalism analyzes sentences on subject, predicate, object, and types of words that support subject, predicate, object. so it is known several terms such as subject, predicate, gender, number, case, person, tense, mood. Descriptive flow was marked by the publication of the book *Course de Linguistique General* by Swiss scholar Ferdinand de Saussure in 1916. Saussure for the first time gave an analysis of language as a structure, so this approach is often called structural linguistics. There are three streams that are very influential in language studies at this time, namely; *First, المدرسة اللغوية البنوية (Structural Linguistic)*, *Second, مدرسة النحو التوليدي التحويلي (Transformational-Generative Grammar)*, *Third, مدرسة القوالب (Tagmemic Analysis)*. This article will briefly describe the development of the study of grammar from time to time. The development of this language analysis method started from the classical era (Grik/Greek) to the era of the European awakening (between the XVIII century to the XIX century).

Keywords: *Stream, grammar, classical, modern, structuralism, descriptive.*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah warisan manusia yang paling berharga bagi satu generasi kegenerasi berikutnya. Namun bahasa berbeda dengan warisan lainnya, sebab bahasa adalah warisan yang hidup dan berkembang yang harus dipelajari. Mempelajari bahasa untuk dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu tugas utama bagi manusia, sebab bahasa itu akan menjadi bekal bagi manusia untuk mempermudahnya berinteraksi dengan yang lainnya, dan yang paling penting lagi melalui bahasa itu pula manusia dapat meningkatkan harkat martabat dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling istimewa.

Bahasa sebagai hasil budaya manusia, mempunyai berbagai fungsi, yang antara lain : (1) untuk mengembangkan kebudayaan, (2) untuk mengawetkan dan meneruskan kebudayaan, (3) untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, (4) untuk mengadakan kontrol sosial, (5) untuk menyatakan ekspresi diri (Adidarmodjo, 1986). Demikian pentingnya bahasa dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa menjadikan bahasa sebagai ilmu yang harus di pelajari. Khususnya bagi mereka yang bukan penutur asli bagi suatu bahasa.

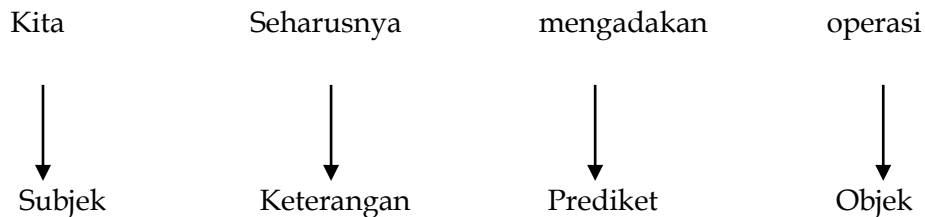
Berbagai pandangan muncul seiring dengan keinginan orang mengkaji bahasa dari masa ke masa. Sebagai ilmu yang berkembang, linguistik dalam era perkembangannya tak pelak lagi adanya berbagai metode dan teori dalam penganalisisan bahasa. Munculnya berbagai metode dan teori ini disebabkan oleh berbagai pandangan keilmuan, hakekat bahasa, aspek bahasa, dan terminologi bahasa dalam upaya pendeskripsian bahasa.

TATA BAHASA PADA ERA KLASIK

Seperti halnya ilmu-ilmu lain, sejarah linguistikpun disebut-sebut sebagai bermula dari orang Grik (Yunani) yang mengembangkan ilmu retorika. Nama Gorgias rekan sejaman Socrates tercatat sebagai ahli retorika yang ternama. Nama lain adalah Plato (429-347 SM) yang disebut tatabahasawan pertama. Dia menganalisis bahasa sebagai terurai si "pelaku" dan "Tindakan" (*actor and action*). Lalu muridnya Plato, aristoteles (384-322 SM) secara lebih terperinci membagi ujaran menjadi beberapa unsur dan digolongkan pada jenis-jenis kata (*parts of speech*). Diperkenalkannya beberapa istilah seperti *subject, predicate, gender, number, case, person, tense, mood*. Aliran dalam analisis bahasa yang demikian itu lazim disebut sebagai aliran *tradisionalisme*

Bersamaan dengan orang Grik, khususnya Plato dan Aristoteles, maka di Timur pun nama Panini dari India perlu disebut dalam melihat perkembangan studi bahasa. Pada 400 tahun SM, Panini seorang sarjana Hindu telah menyusun lebih kurang 4000 pemerian (*statement*) tentang struktur bahasa sanskerta dengan prinsip-prinsip dan gagasan-gagasan yang masih dipakai dalam linguistic modern ini. (Chaedar, 1985).

Hamid Hasan Lubis menguatkan dengan pernyataannya bahwa Aliran *Tradisionalisme* menganalisis kalimat atas *Subjek, prediket, objek*, dan jenis kata yang mendukung *subjek, prediket, objek*. Seperti Kata "Kita Seharusnya mengadakan operasi" akan dianalisis dengan teori tradisionalisme yakni sebagai berikut:



Aliran tradisionalisme memandang bahwa sebuah kalimat terdiri dari berbagai penggalan kata berdasarkan fungsi dan kedudukannya masing-masing (Hamid, 1994).

TATA BAHASA PADA ERA MODERN

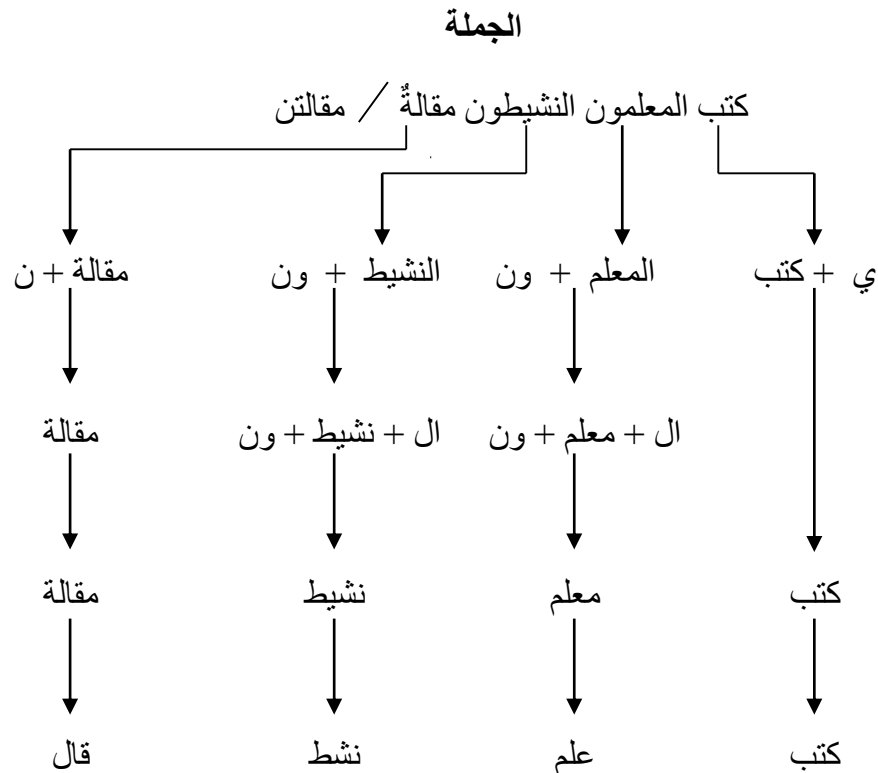
Studi modern terhadap bahasa (*linguistic*) biasanya dianggap pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX, saat para sarjana untuk pertama kalinya menggunakan metode-metode ilmiah dalam mencari hubungan antar berbagai bahasa, khususnya bahasa-bahasa rumpun Indo-European. Pada abad ini terkenal tiga metode dalam studi bahasa, yaitu ; metode sinkronik (studi bahasa pada waktu tertentu), metode Diakronik (studi perkembangan bahasa dari waktu ke waktu), dan metode komparatif (Ramadhan Abdu Al- Tawwab, 1985).

Pendekatan sinkronik, demikian pandangan kebanyakan, dinilai sejak terbitnya *Course de Linguistique General* karya sarjana Swiss, Ferdinand de Saussure pada tahun 1916. Saussure untuk pertama kalinya memberikan tela'ah pada bahasa sebagai satu struktur, hingga pendekatannya ini sering disebut *structural Linguistics*. Pendekatan ini juga diikuti oleh sarjana-sarjana pada decade berikutnya, mereka itu adalah Franz Boas (1858-1942) sarjana Antropologi Amerika kelahiran Jerman, Edwar Sapir (1884-1939) sarjana Antropologi dan linguistic, dan Leonard Bloomfield (1887-1949) sarjana linguistic, keduanya keduanya dari Amerika, juga N.S. Trubetzky asal Rusia. Para sarjana tersebut juga mengembangkan studinya pada bahasa lain yang belum pernah diselidiki sebelumnya (Chaedar, 1985).

Sedikitnya ada tiga aliran yang sangat berpengaruh dalam studi bahasa pada masa ini, yaitu ; *Pertama*, المدرسة اللغوية البنوية (*Structural Linguistic*), *Kedua*, مدرسة النحو التوليدي التحويلي (*Transformational-Generatif Grammar*), *Ketiga*, مدرسة القوالب (*Tagmemic Analysis*). Berikut ini akan dijelaskan masing-masing tatabahasa deskriptif/sinkronik, yaitu :

1. Aliran strukturalisme (المدرسة اللغوية البنوية)

Strukturalisme muncul pada tahun 1930, dan sangat berpengaruh sampai tahun 1950. Aliran *strukturalisme* menganalisis kalimat atas pembagian-pembagian yang lebih kecil, yaitu teknik yang dinamai *segmentation* atau *segmental analisis*. Ujaran-ujaran dianalisis keunit-unit yang lebih kecil, ke frasa-frasa, frasa-frasa ke kata-kata, kata-kata ke morfem-morfem, dan morfem-morfem ke fonem-fonem. Sebagaimana yang dikatakan Ramadhan Abdu Al- Tawwab bahwa Aliran ini menganalisa kalimat yang mengandung unsur-unsur bawahan yang berupa kata-kata dan morfem-morfem. Sebagaimana tergambar dalam skema berikut ini :



Ilmu bahasa dengan pendekatan struktural sepertinya, melihat substansi bahasa sebagai sebuah entitas yang berdimensi tunggal, yakni bentuk (form). Bentuk dalam hal ini adalah wujud fisik tuturan yang perwujudannya berupa satuan-satuan lingual (linguistic units) bunyi, sukukata, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat.

2. Aliran generatif transformatif (مدرسة النحو التوليدي التحويلي)

Dengan merujuk kepada pernyataan Chaedar dalam Hamid Hasan Lubis; bahwa "Pada tahun 1957 muncul pulalah mazhab Generatif Transformasi (*Generative Transformational Grammar*). Aliran ini dimulai ketika Chomsky menerbitkan bukunya "*Syntactic Structure*". Lain pula dengan Chaedar, Al-Tawwab mengatakan bahwa Aliran generatif transformatif ini dalam studi bahasa dipelopori oleh Harris dan muridnya yang bernama Chomsky. Keduanya mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan aliran ini pada masa berikutnya.

Sebenarnya kedua pernyataan di atas, baik Chaedar maupun al-Tawwab tidak ada perbedaan yang serius mengenai siapa yang pertama kali memelopori munculnya aliran Generatif Transformasi, karena Harris adalah pelopor teori Transformasi sedangkan Chomsky adalah pelopor teori Generatif. Hal ini berdasarkan pernyataan al-Tawwab "Harris dianggap sebagai bapak linguistik translasi yang sebenarnya, dan Chomsky adalah bapak linguistik generatif yang sebenarnya. و يعد ((هاريس)) الأب الحقيقي لعلم اللغة التوليدي و ((تشومسكي)) الأب الحقيقي لعلم اللغة التوليدي".

Chomsky memajukan gagasan generatif dan ini bertentangan dengan aliran distributionalisme. Menurut aliran ini penutur asli suatu bahasa pada dirinya telah membatin generatif grammar, namun dia tidak sadar akan kesanggupannya itu, dia dapat menerbitkan ribuan kalimat berdasarkan sebuah pola kalimat saja. (Hamid, 1994).

Dengan menambahkan tingkat transformasi itu, tata bahasa menurut teori generatif transformasi menjadi lebih luas : kaidah-kaidah struktural menghasilkan kalimat-kalimat dasar yang sangat sederhana susunannya, sedangkan kaidah-kaidah transformasi membangkitkan kalimat-kalimat turunan atau derivasi atau transformasi yang jauh lebih rumit susunannya. (Samsuri, 1990). Dinamakan *Generatif* karena teori ini melihat bahwa bahasa dapat melahirkan jumlah kalimat yang begitu banyak jumlahnya. Adapun yang dimaksud dengan *Transformatif*, dikarenakan aliran ini mempelajari hubungan antara perbedaan unsur-unsur dalam suatu kalimat. Begitu juga hubungan perbedaan antara kalimat-kalimat dalam suatu bahasa (Ramadhan Abdu Al- Tawwab, 1985).

Istilah transformatif dikarenakan dalam pandangannya aliran ini berupaya merubah susunan dan kedudukan elemen-elemen dalam sebuah kalimat dengan cara men-derivasi, menyandarkan atau mengganti salah satu unsur yang ada dalam kalimat tersebut. Menurut Samsuri, dalam (Aminuddin, 1990), dengan menambahkan kata transformasi, tata bahasa menurut teori generatif transformasi menjadi lebih luas; kaidah-kaidah struktural menghasilkan kalimat-kalimat dasar yang sangat sederhana susunannya, sedangkan kaidah-kaidah transformasi membangkitkan kalimat-kalimat turunan atau derivasi atau transformasi yang jauh lebih rumit susunannya.

Teori *generatif Transformatif* mengandaikan bahasa sebagai bawaan, mengasumsikan bahwa pada manusia terdapat apa yang disebut dengan 'peranti Pemerolehan Kebahasaan' atau '*Linguistic Acquisition Device*'. Oleh sebab itulah menurut aliran ini penutur asli suatu bahasa pada dirinya telah membatin *generatif grammar*, namun tidak sadar akan kesanggupannya itu. Dia dapat menerbitkan ribuan kalimat berdasarkan sebuah kalimat saja.

3. Aliran *Tagmemic* (مدرسة القوالب).

Konsep tagmemik adalah konsep korelasi slot (jalur) dengan sekelompok butir-butir yang bisa menempati jalur itu. Pada kalimat *The pen is on the table*, butir *The pen* dengan pas menempati jalur subyek, dan tagmeme subyeknya dinyatakan dengan *The pen*. Dalam bahasa Arab, kalimat seperti : ((ضرب محمد عليا)) menempati tiga tempat yakni; *Letak predikat: ditempati oleh kata sebenarnya (ضرب)*, *Posisi yang dianggap berasal darinya: ditempati oleh kata nominal: (محمد)*, *Lokasi objek: ditempati oleh kata nominatif: عليا*) (Ramadhan Abdu Al- Tawwab, 1985).

PARADIGMA BARU STUDI TATA BAHASA

Penelitian dalam Bidang bahasa menurut tiga aliran sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya masih dibatasi pada Bidang kalimat. Setelah itu timbul kesadaran pada pakar-pakar bahasa bahwa sebenarnya masih terdapat unit bahasa yang lebih tinggi berada diatas kalimat, unit bahasa tersebut yaitu wacana (*discourse*). Sebagaimana Pernyataan yang dikemukakan oleh (H.G. Tarigan, ia menyatakan bahwa sampai pertengahan tahun *seribu sembilan ratus lima puluhan*, pemerian linguistik masih tetap berdasarkan jenis kata *tradisional* dan pada pandangan bahwa *klausa* atau *kalimat* merupakan kesatuan linguistik yang utama. Demikian lah, sampai awal tahun lima puluhan, tata bahasa berpusat pada kalimat. Baru pada tahun 1952 seorang Linguis ulung yang bernama Z.S. Harris meyakini ketidakpuasan terhadap " tata bahasa

kalimat" itu dengan mempublikasikan artikelnnya yang terkenal yang berjudul "*Discourse Analisis*".

KESIMPULAN

Studi wacana merupakan reaksi terhadap studi linguistik yang hanya meneliti aspek kebahasaan dari kata atau kalimat saja. Kata atau kalimat itu dipelajari secara independen, tidak dihubungkan dengan kalimat-kalimat lain. Disini, studi hanya dilekatkan pada frasa atau kalimat belaka, tidak dihubungkan dengan relasi antar kalimat sebagai satu kesatuan yang utuh. Analisis wacana, kebalikan dari linguistik formal, justru memusatkan perhatian pada level di atas kalimat seperti hubungan gramatikal yang terbentuk pada level yang lebih besar dari kalimat.

Pada kenyataannya dapat dibenarkan bahwa sebenarnya tata bahasa tentang kalimat tak dapat bekerja dengan baik karena banyak elemen sebuah kalimat tak dapat dijelaskan tanpa melihat, atau memperhatikan kalimat-kalimat lain baik pada *wacana* itu ataupun pada *kewacanaannya*. Penjelasan tentang elemen itu tidak didapati pada kalimat itu sendiri. Penjelasan secara komprehensif akan ditemukan dalam kompleksitas kalimat yang disebut sebagai *wacana*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adidarmodjo, Wibisono, Gunawan. *Renda-renda Bahasa*, (Bandung : Angkasa, 1986).
Aminuddin, *Pengembangan Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa Dan Sastra*, ed. I, cet. I, Malang : YA 3, 1990.
Chaedar Al-Wasilah, A. *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik*, (Bandung : Angkasa, 1985).
Emil Badi' Ya'kub, *Fiqhu Al-Lughah Al-'Arabiyah Wa Khashaishuha*, (Beirut : Dar al-Tsaqafah al-Islamiyah, tt).
Hamid Hasan Lubis, *Analisis Wacana Pragmatik*, (Bandung : Angkasa, 1994)
Ramadhan Abdu Al- Tawwab, *Al- madkhal ila ilmi al-lughah wamana hij al- bahtsi al-lughawi*, cet. II, (Kairo : Al- khonji, 1985).